

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air merupakan salah satu elemen penting bagi kehidupan di bumi. Air menempati sekitar 71% permukaan bumi, sebagian besar dalam bentuk lautan, dengan sisanya ditemukan di danau, sungai, air tanah, serta atmosfer dalam bentuk uap air. Air dianggap sebagai sumberdaya alam yang tiada batas jumlahnya dan akan selalu ada setiap saat. Air diperlukan untuk masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, mulai dari minum, memasak, mandi, hingga irigasi pertanian serta kebutuhan industri. Walaupun kerap dianggap sebagai sumber daya yang tidak akan habis dan senantiasa ada, air sebenarnya memiliki ketersediaan yang terbatas karena siklus hidrologinya yang relatif konstan. Ketersediaan air di bumi pada dasarnya tetap dan tidak merata penyebarannya. Memasuki abad ke-21, isu ketersediaan dan pencemaran air menjadi semakin krusial seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, pertumbuhan industri, urbanisasi yang tidak terkendali, serta peningkatan jumlah penduduk (Wardani & Suparmin, 2018).

Air yang digunakan untuk keperluan higiene dan sanitasi dapat dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas. Selain itu, air ini juga dapat digunakan sebagai bahan baku untuk air minum. Air minum yang aman digunakan untuk bagi kesehatan Peraturan Menteri Kesehatan tentang kualitas air minum yang aman bagi kesehatan adalah Permenkes No 2 Tahun 2023 mengatur tentang standar baku mutu dan parameter air layak minum mencakup aspek mikrobiologi, radioaktif, kimia dan

fisik. Secara fisik air minum yang layak konsumsi harus memiliki karakteristik yang tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna, karena keberadaan bau, rasa, atau warna tertentu dapat menjadi indikator adanya kontaminan atau zat asing yang mencemari air dan berpotensi membahayakan kesehatan manusia. (Permenkes, 2023).

Berdasarkan data dari UNICEF dan WHO, Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh negara berpenduduk padat yang masih kekurangan akses terhadap sumber air minum yang aman. Kelompok rentan seperti masyarakat di daerah terpencil, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, penyandang disabilitas, serta perempuan dan anak perempuan menjadi pihak yang paling terdampak akibat terbatasnya layanan air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) yang layak (UNICEF, 2016). Sementara itu, Laporan Pembangunan Air Dunia tahun 2019 mengungkapkan bahwa hampir 4 miliar jiwa, atau sekitar dua pertiga populasi global, sedang menghadapi kelangkaan air bersih. Kekurangan air ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya air secara fisik di suatu daerah yang tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat (Triana & Lilia, 2023). (Triana & Lilia, 2023).

Sumur gali merupakan sumber air yang strategis bagi masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan yang belum terjangkau oleh jaringan air minum. Namun, kualitas air sumur gali seringkali terkontaminasi oleh berbagai faktor, seperti sanitasi fisik sumur yang buruk dan perilaku pengguna yang tidak baik (WHO, 2019). Sanitasi fisik sumur gali yang buruk dapat menyebabkan masuknya bakteri, virus, dan zat kimia berbahaya ke dalam air sumur. Hal ini dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti diare, kolera, dan tifus (CDC, 2020). Selain itu, perilaku pengguna yang tidak baik, seperti tidak memperhatikan

kebersihan sekitar sumur dan tidak melakukan perawatan rutin, juga dapat memperburuk kualitas air sumur (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, sebanyak 30% sumur gali di Indonesia memiliki kualitas air yang buruk hal ini dapat dipengaruhi oleh pencemaran. Faktor pencemaran air pada sumur gali bukan hanya berasal dari jenis dan jumlah sumber pencemar, tetapi juga sangat terkait dengan kondisi fisik sanitasi sumur. Beberapa aspek yang turut berperan antara lain adalah konstruksi sumur yang kurang memadai, adanya kerusakan pada struktur sumur, sistem pembuangan limbah, jarak antara sumur dan sumber kontaminasi, serta keadaan lingkungan sekitar dan perilaku pengguna sumur. Selain itu, aspek lain yang turut berkontribusi terhadap kualitas air sumur gali sebagai faktor predisposisi terhadap tingkat risiko pencemaran adalah tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pentingnya pemeliharaan sanitasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmiati (2015) mengungkapkan adanya korelasi antara jarak kandang ternak, kondisi fisik sumur gali, kondisi saluran pembuangan limbah (SPAL), serta kondisi kandang dengan kualitas air sumur. Temuan serupa juga disampaikan oleh Syafarida dan kolega (2022), yang menekankan bahwa aspek fisik sumur gali seperti letak, struktur dinding bibir, dan lantai sumur berperan penting dalam menentukan mutu air. Selain itu, penelitian lainnya mengindikasikan bahwa perilaku masyarakat di lapangan masih tergolong kurang baik, terlihat dari banyaknya genangan air, tumpukan sampah, serta kerusakan pada dinding dan lantai sumur yang dapat meningkatkan potensi kontaminasi air sumur gali. Oleh sebab itu, tingkat pengetahuan yang tinggi tidak

selalu mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan (Musfirah et al., 2023).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2024 di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan, diketahui bahwa sekitar 45% dari total sarana air bersih yang digunakan oleh masyarakat berasal dari sumur gali. Wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan mencakup empat desa, yaitu Desa Renon, Desa Sanur, Desa Sanur Kaja, dan Desa Sanur Kauh. Jumlah sumur gali yang tersebar di wilayah tersebut mencapai 3.726 unit. Namun demikian, kondisi sanitasi fisik sebagian sumur gali masih belum memenuhi standar yang ditetapkan, seperti konstruksi sumur yang sudah tua, penggunaan timba yang tidak digantung, serta kualitas air yang terlihat agak keruh. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kondisi sanitasi fisik sumur gali dan perilaku pengguna dengan kualitas fisik air sumur gali di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latarbelakang diatas, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah “Bagaimana Hubungan Sanitasi Fisik Sumur dan Perilaku pengguna dengan Kualitas Fisik Air Pada Sumur Gali di Wilayah UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan sanitasi fisik sumur dan perilaku pengguna dengan kualitas fisik air pada sumur gali di wilayah UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui sanitasi fisik sumur gali di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan.
- b. Untuk mengetahui perilaku pengguna di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan.
- c. Untuk mengetahui kualitas fisik air sumur gali di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan.
- d. Untuk mengetahui hubungan sanitasi fisik sumur gali dengan kualitas fisik air sumur gali di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan.
- e. Untuk mengetahui hubungan perilaku pengguna dengan kualitas fisik air sumur gali di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor sanitasi fisik mempengaruhi kualitas air sumur gali, yang dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori baru dalam ilmu kualitas air.
- b. Penelitian ini membantu memberikan dasar teoritis untuk merumuskan standar konstruksi dan pemeliharaan sumur gali yang dapat diterapkan dalam regulasi kesehatan dan lingkungan.

2. Manfaat praktis

Memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat dengan memastikan bahwa kondisi fisik sumur memadai untuk menjaga kualitas air, risiko penyakit yang disebabkan oleh air yang terkontaminasi dapat dikurangi, meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.